

“Lho, Kok Kesusu?” Tindak Tutur Fatis dalam Budaya Bertamu Masyarakat Candimulyo

Azizah Wahyu Lestari¹

¹Magister Linguistik, Universitas Gadjah Mada, Indonesia
azizahwahyulestari@mail.ugm.ac.id

ABSTRACT

Phatic expressions or abang-abang lambe in the visiting culture (mertamu) of the Javanese community in Candimulyo have an important role in forming social relationships closely related to culture. This research is motivated by the emergence of several interpretations of phatic forms, especially for people who do not fully understand phatic expressions in the visiting culture in Candimulyo. This research describes the phatic forms and functions of phatic expressions used in visiting activities in Grenggeng Village, Candimulyo, Magelang Regency. The data analyzed were in the form of phatic utterances of the Candimulyo community when visiting, which were obtained through direct observation and then described using qualitative descriptive methods. The results of the study showed that there were several phatic utterances in visiting activities, including (1) congratulations, (3) hopes, (3) invitations, (4) prohibitions, (5) humility, and (6) farewell. Several phatic particles such as lho, kok, ta, mbok, lah, dhing, and cen were also variations. Based on the research results, many functions of phatic expressions were found in the Candimulyo Community's visiting culture to confirm the conversation so that it continues. This shows that using various phatic expressions in the Candimulyo community's visiting culture is a unique character that functions as a form of respect for the conversation partner.

Keywords: *phatic expression; visiting culture; Candimulyo; cultural communication; small talk*

PENDAHULUAN

Peran bahasa dalam kehidupan manusia dipertegas oleh (Wijana & Rohmadi, 2010) bahwa berbahasa dilakukan selayaknya bernafas, tidak terikirkan namun peran pentingnya juga tidak terhindarkan. Dalam sebuah proses komunikasi, bahasa memegang peran penting terhadapnya (Tarigan, 2011). Ketika peran tersebut mampu dijamin dengan baik, maka komunikasi yang baik akan terbentuk dari tuturan yang terdapat dalam bahasa. Dalam bertutur, selalu terdapat dua komponen utama yakni komunikator (penutur) dan komunikan (mitra tutur) (Saifudin, 2019). Komunikasi menggunakan tuturan dapat terjadi dimanapun, termasuk di Tengah-tengah Masyarakat, bahkan kegiatan bertutur tidak bisa dipisahkan dari kehidupan bermasyarakat (Pramujiono, 2011). Hal tersebut sebagai konsekuensi atas peran bahasa sebagai sarana utama interaksi satu dengan lainnya.

Bahasa bukan hanya mempunyai fungsi komunikasi saja, namun juga sudah menjadi sebuah konsep yang mewakili setiap norma dalam masyarakat (Asmara, 2015). Pendapat ini didukung oleh (Searle, 1976), yang menyatakan bahwa tidak ada komunikasi yang tidak lepas dari adanya tindak tutur. Menurut (Austin, 1955), Tindak tutur (speech act) adalah kondisi dimana seseorang mampu melakukan sesuatu melampaui apa yang dikatakannya. Dalam masyarakat Jawa, khususnya di wilayah Desa Grenggeng, Candimulyo Kabupaten Magelang pun dikenal beberapa bentuk tindak tutur, salah satunya adalah ungkapan fatis yang bertujuan untuk mengungkapkan

kesopanan dalam Tingkat sosial (Pramujiono, 2011). Tindak tutur fatis (phatic communion) merupakan ungkapan yang digunakan untuk membentuk, menjaga kontak sosial (Levinson, 2003) atau dapat ditujukan sebagai pemecah keheningan yang menimbulkan rasa canggung dan kikuk (Crystal, 2008).

Tuturan fatis atau basa-basi dalam bahasa Jawa sering disebut “*abang-abang lambe*”. Makna dari istilah tersebut adalah tindak tutur yang disertai kesantunan dan tenggang rasa (Sudaryanto, 1992). Lebih lanjut (Malinowski, 1923) menjelaskan bahwa komunikasi fatis bertujuan untuk mengukuhkan atau menjaga hubungan baik dalam ranah kesopanan untuk tetap akrab. Bentuk fatis didefinisikan sebagai ungkapan yang tidak memberikan informasi bermakna, atau menyampaikan gagasan secara jelas. Namun, penggunaan ungkapan fatis dalam kehidupan sehari-hari memang tidak bisa dihindarkan, bentuknya yang sederhana dan natural dapat ditemukan dalam kegiatan seperti dalam pertemuan dengan keluarga, acara arisan, atau kegiatan bertamu sekalipun (Yuliantoro, 2020). Unikny hal ini kemudian menjadi sebuah karakter budaya dan kearifan local yang terdapat dalam setiap komunitas Masyarakat. Lebih lanjut, (Asmara, 2015) menegaskan bahwa budaya menunjukkan prestise dan eksistensi komunitas pemiliknya.

Masyarakat Jawa mempunyai beragam budaya sosial, salah satunya adalah Mertamu atau Sowan. Sowan berasal dari Bahasa Jawa yang artinya bertemu tetangga, silaturahmi, mbiyodo, untuk ngobrol-ngobrol agar membuah hasil yang positif (Arimi, 1998). Sowan merupakan suatu tradisi dan kearifan lokal dalam wujud perilaku sosial, dan bagian dari kebudayaan Jawa yang masih dipegang teguh oleh sebagian besar masyarakat Etnis Jawa (Arimi, 1998) tak terkecuali masyarakat Desa Grenggeng, Candimulyo Kabupaten Magelang. Tindak tutur fatis dalam mertamu sangat berhubungan dengan tataran kesantunan tradisional Masyarakat Jawa yang terdiri atas *Kurmat* (Hormat), *Tepa Selira* (Toleransi), *Andhap Asor* (Rendah hati), and *Empan Papan* (Kesadaran diri) (Gunarwan, 2007). Bertamu (*mertamu*) menunjukkan hubungan yang baik dengan Masyarakat, hal ini tercermin karena dalam budaya (Fatmawati, 2021). Masyarakat Jawa, bertamu mempunyai tata krama atau adab mulai dari menerima, mempersilahkan, dan mengucapkan perpisahan (Hidayah et al., 2020).

Dalam masyarakat Jawa, khususnya di wilayah Desa Grenggeng Candimulyo, terdapat beberapa bentuk ungkapan fatis seperti *monggo pinarak*, *nyuwun sewu*, *kula nuwun*, *kok keseso*, *nyangoni slamet* dan lain sebagainya. Ungkapan-ungkapan tersebut mempunyai fungsi dan tujuan tersendiri tergantung konteks dan tujuan penuturnya (Hanum & Winarti, 2022). Ungkapan fatis dalam budaya mertamu Masyarakat Grenggeng juga memiliki cirikhas khusus, yakni penambahan beberapa partikel, beberapa diantaranya seperti *lho*, *kok*, *ta*, *mbok*, *lah*, *dhing*, *cen* sebagai penanda fatis. Dalam praktiknya, pengucapan phatic communication paling banyak ditujukan untuk mengukuhkan percakapan agar kegiatan bertamu terus berlangsung. Masyarakat Grenggeng masih menerapkan norma dan etika dalam bertamu, misalnya saja menunggu tamu untuk terlebih dahulu berpamitan daripada menyuruhnya pulang.

Dalam situasi ini, ujaran fatis sangat dibutuhkan untuk tetap menjaga hubungan social terjalin dengan baik (Fatmawati, 2021). Ketika budaya atau kearifan local yang sudah dijalankan sejak lama ini dilanggar, maka akan menimbulkan permasalahan yang mengarah ke sangsi social, seperti anggapan tidak sopan (Fatmawati, 2021). Masyarakat Jawa dikenal sebagai komunitas

social yang erat hubungannya karena menerapkan konsep *Guyub*, yakni bersedia berbagi ikatan persaudaraan (Widiana et al., 2018). Dalam melakukan komunikasi fatis, orang Jawa mengutamakan rasa (perasaan) dalam menjaga hubungan sosial (Gunarwan, 2007). Lebih lanjut, (Yuliana et al., 2017) juga menyatakan bahwa Masyarakat Jawa mempunyai ungkapan fatis *éthok-éthok* yang digunakan sebagai strategi kesantunan untuk menghindari pemaksaan, menjaga perasaan, dan mengubur keinginan.

Oleh karena itu, ungkapan fatis merupakan strategi komunikatif untuk membangun hubungan sosial dan menjalin keharmonisan hidup khususnya di Masyarakat Jawa (Sutarsih, 2010). Terlebih lagi, orang Jawa menggunakan kata-kata fatis untuk menggambarkan diri mereka sebagai pribadi yang dikenal dengan sebutan *grapyak* (keramahan) dan *semanak* (kehangatan) (Hanum & Winarti, 2022). Dalam koteks ini, maka Komunikasi fatis dapat mewakili penanda identitas Masyarakat Jawa, baik secara karakter maupun budaya. Ciri khas komunikasi fatis dan realisasi komunikasinya yang erat kaitannya dengan latar belakang budaya setiap daerah, menjadikan Sosiopragmatik sebagai pendekatan yang tepat untuk menganalisis bentuk dan fungsinya (Culpeper, 2013). Sosiopragmatik berfokus pada studi tentang norma-norma yang mendasari makna penutur dan mitra tutur yang tercermin dalam realisasi tindak tutur yang tepat, pengorganisasian percakapan, perwujudan kesopanan, dan variasi sosiopragmatik (Widiana et al., 2018).

Penelitian terkait ungkapan fatis dalam budaya mertamu Masyarakat Desa Grenggeng ini juga dilatarbelakangi oleh keberagaman ujaran fatis yang masih diterapkan oleh Masyarakat. Berdasarkan data agregat *cancimulyo*, sejak tahun 2017 terdapat peningkatan pertumbuhan penduduk yang lebih banyak didominasi pemuda. Maka, penelitian ini akan menjadi lebih menarik karena berdasarkan data yang dikumpulkan, nantinya akan menghasilkan temuan apakah ungkapan fatis masih dipertahankan dalam budaya mertamu Masyarakat Grenggeng, meskipun sudah tercampur banyak Masyarakat dari beragam usia. Selain itu, masih terdapat beberapa permasalahan multi tafsir terhadap ungkapan fatis, khususnya dalam budaya mertamu yang berpotensi merusak hubungan baik antar Masyarakat (R. K. Rahardi, 2020). Maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bentuk-bentuk dan fungsi ujaran fatis yang digunakan dalam budaya mertamu Masyarakat Desa Grenggeng Candimulyo.

Beberapa penelitian terkait ujaran fatis telah dilakukan sebelumnya. Seperti penelitian yang pernah dilakukan oleh (Murniyetti et al., 2022) yang meneliti tentang penanda fatis dalam bahasa Jawa berjudul "*The Phatic Marker in Javaneese Language In The Social Group Of Youth In Sambikerep District City Of Surabaya*". Penelitian ini ditujukan untuk mencari tahu bentuk, fungsi, dan factor yang mempengaruhi terbentuknya penanda fatis seperti *mok, se, ta, o, mek, tok, lak, check, tak, nek, lek, kon* dalam Bahasa Jawa. Peneliti juga menganalisis pendistribusian penanda fatis dalam konteks percakapan sehari-hari. Perbedaan dengan penelitian terkini adalah objek yang akan dikaji, yakni bentuk dan fungsi dari ujaran fatis, bukan hanya penanda fatis saja.

Selaras dengan (Christin Yunita Maulani & Arum, 2023) yang juga menggunakan teori bentuk fatis dari (Malinowski, 1923) penelitian berjudul "*Bentuk-Bentuk Fatis Bahasa Jawa Timur: Studi Linguistik Bandingan*" telah dilaksanakan. Penelitian ini mengkaji bentuk fatis dalam bahasa Jawa dengan metode bandingan, yang dikontraskan dengan Bahasa Indonesia. Peneliti

menemukan bahwa masih terdapat hubungan kekerabatan bahasa antar keduanya. Perbedaan dengan penelitian terkini adalah pada ujaran fatis yang dikaji, yakni hanya partikel penanda fatis saja, bukan keseluruhan ungkapan fatis. Selain itu, penelitian terdahulu juga menggunakan metode bandingan, yang tidak terdapat dalam penelitian terkini. Keterbaruan penelitian juga dicerminkan dari penelitian terkini yang mengaitkan bahasa dan budaya Masyarakat Jawa, khususnya budaya mertamu yang sebagai sumber data utama ungkapan fatis.

Setelah diuraikan masalah dan beberapa latar belakang yang mendasari penelitian, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ujaran fatis dan fungsinya dalam budaya mertamu pada masyarakat Jawa, khususnya Masyarakat desa Grenggeng di Kabupaten Magelang. Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi yang lebih spesifik tentang tindak tutur fatis bahasa Jawa Kabupaten Magelang. Selain itu, hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan perspektif tertentu demi meningkatkan kepekaan terhadap kearifan local yang ada di sekitar kita, yang kemudian menjadi sebuah cirikhas suatu daerah. Ungkapan fatis yang tidak bisa dipisahkan dengan kebudayaan dan tradisi Masyarakat Jawa diharapkan terus digunakan dan diterapkan dengan baik. Penelitian ini juga dapat dijadikan acuan untuk menghindari multitafsir ungkapan-ungkapan fatis yang terdapat dalam budaya mertamu.

KERANGKA TEORI

Ungkapan fatis menurut (Malinowski, 1923) adalah ujaran yang mengikat satu kesatuan menggunakan pertukaran kata, yang ditujukan untuk memenuhi suatu fungsi social tanpa adanya arti khusus (Brown & Levinson, 1987). Ungkapan fatis memiliki fungsi untuk menjaga hubungan dan membentuk kontak dalam komunikasi social. Pendapat ini dikuatkan oleh (Leech, 1983) yang menjelaskan bahwa komunikasi fatis berfungsi sebagai wujud kesantunan yang dihadirkan melalui perilaku bertutur. Tindak Tutur Fatis mempunyai beberapa fungsi yang tidak dapat dipisahkan dari ciri-ciri triadisitasnya (R. K. Rahardi, 2019). Ungkapan seperti memulai, mengakhiri, mengukuhkan, mempertahankan, atau menyudahi pembicaraan merupakan kategori ungkapan fatis menurut (Susanti & Agustini, 2017).

Bentuk Fatis

Kategori fatis dapat diklasifikasikan dalam bentuk partikel, kata, dan frase. Biasanya, keberadaan bentuk dan kategori fatis ini dapat ditemukan dalam kalimat- kalimat non-standar yang cenderung mengandung unsur-unsur daerah atau dialek regional. Berikut adalah ragam bentuk dan jenis kategori fatis menurut (Kridalaksana, 2008).

1. Partikel Fatis

Partikel fatis merupakan segala kata yang tidak termasuk dalam kategori kata nominal dan ajektival (Yuanita, 2019). Lebih lanjut (Habiburrahman & Arahman, 2017) juga menjelaskan bahwa partikel penegas mencakup kata-kata yang tidak mengalami perubahan bentuk dan berperan hanya untuk menyoroti unsur yang diikuti. Kelompok fatis memiliki bentuk yang tidak terikat, seperti contohnya: kok, deh, dong, ding, halo, kan, kek, lho, mari, nah, sih, toh, ya, dan yah. Selanjutnya, kategori fatis dapat muncul dalam bentuk terikat, seperti: -lah, -tah, -kah, dan -pun.

2. *Kata fatis*

Fatis merujuk pada kata-kata dalam suatu kalimat yang berfungsi untuk memulai, menjaga, dan memperkuat komunikasi antara pembicara dan pendengar. Umumnya, kata-kata fatis ini muncul dalam konteks dialog, dan lebih sering digunakan dalam bentuk ragam lisan, sesuai dengan penjelasan (Kridalaksana, 2008)

3. *Frase fatis*

Frase fatis memiliki peran dalam membuka jalur komunikasi, yang kemudian membentuk hubungan sosial yang harmonis antara pembicara dan pendengar. Di bagian penutup, kalimat penutup digunakan untuk mengakhiri komunikasi dan mengakhiri ikatan sosial yang terbentuk antara pembicara dan pendengar, sebagaimana dijelaskan oleh (Moeliono, 1986)

Fungsi Kategori Fatis

Fungsi fatis dalam suatu wacana berfungsi sebagai pembuka jalan atau permulaan terjadinya komunikasi (Arimi, 1998). Ungkapan fatis memiliki fungsi yang sangat penting yakni sebagai bahasa yang digunakan dalam basa-basi dalam konteks kebudayaan social. Namun, perlu diingat bahwa kita perlu berhati-hati terhadap cara berbicara kita, karena perbedaan budaya dapat memengaruhi penafsiran penggunaan bahasa. Sikap sombong atau acuh dari orang lain yang memiliki keyakinan agama yang berbeda dapat timbul jika kita tidak berhati-hati saat menggunakan fungsi bahasa ini (Jakobson, 1961). Berdasarkan fungsinya, konsep fatis dibedakan menjadi tiga, yang melibatkan fungsi bahasa untuk memulai komunikasi, mempertahankan komunikasi, dan menarik perhatian lawan bicara agar tetap fokus pada pembicaraan, sebagaimana dikemukakan oleh (Jakobson, 1961).

Kearifan Lokal dan Nilai Budaya Mertamu Masyarakat Jawa

Orang Jawa seringkali membalut maksud dan tujuan yang akan disampaikan melalui bahasa yang halus atau basa-basi (ethok-ethok) (Christin Yunita Maulani & Arum, 2023). Cara menyembunyikan maksud ini dinilai sebagai wujud penghormatan penghormatan kepada orang lain, yang sudah menjadi sebuah tradisi yang terus diterapkan hingga sekarang (Hanum & Winarti, 2022) perilaku orang Jawa. Dalam konteks menerima tamu, Masyarakat Jawa juga selama ini mengenal tata krama, adab kesantunan dan etika dalam bertamu (Yuliana et al., 2017). Beberapa tradisi yang diterapkan dalam budaya mertamu Masyarakat Jawa adalah sebagai berikut:

- a) Aruh, yakni tindakan seorang tuan rumah yang seharusnya memimpin dalam menyapa, bertanya kabar dengan cara yang ramah dan penuh kehangatan. Tindakan membuka percakapan ini dilakukan dengan tujuan agar tamu merasa nyaman, tidak merasa canggung, dan tidak merasa diabaikan. Dalam istilah budaya, hal ini sering disebut sebagai Nguwongne Uwong, yang mencerminkan sikap menghargai terhadap orang lain.
- b) Gupuh memiliki makna sebagai ungkapan dari perasaan gembira dan antusiasme tuan rumah saat menyambut tamu. Gupuh mencerminkan kegembiraan dan semangat kita dalam menyambut kedatangan tamu, serta ekspresi antusiasme yang tulus.
- c) Kemudian ada Rengkuh yang memiliki makna sebagai tindakan merengkuh tamu dengan kehangatan saat menyambut kedatangan mereka. Rengkuh berarti mempersilahkan tamu untuk masuk ke dalam rumah dan memberikan perlakuan yang ramah serta

hangat. Tindakan ini mencerminkan keramahan dan sikap penerimaan yang baik terhadap tamu.

- d) Lungguh bermakna tindakan mempersilahkan tamu untuk segera masuk ke dalam rumah dan menyiapkan tempat duduk bagi mereka. Dalam konteks budaya Jawa, tamu umumnya tidak akan duduk sebelum diizinkan atau "disumanggakne" oleh tuan rumah. Proses ini sering disertai dengan percakapan kecil, seperti abang-abang lamb, untuk menciptakan suasana yang santai dan ramah sebelum duduk.
- e) Suguuh berarti menghadirkan suguhan atau memberikan hidangan kepada tamu. Tindakan ini bertujuan untuk menyambut dan menghormati tamu yang telah bersedia datang dari jauh, menempuh perjalanan yang mungkin melelahkan, untuk berkunjung ke rumah kita. Ini menjadi ungkapan penghargaan terhadap kedatangan mereka.

Bentuk kearifan local Masyarakat Jawa salah satunya tercermin dalam budaya mertamu yang hingga kini masih dilestarikan (R. K. Rahardi, 2022). Lebih lanjut, (Kunjana Rahardi, 2018) juga mengungkapkan pendapat bahwa local genius lahir dari sekelompok etnis tertentu yang diperoleh dari pengalaman dalam kehidupannya. Definisi dari kearifan local dapat ditandai oleh karakteristik budaya secara keseluruhan, sekelompok manusia atau komunitas yang menjalankan budaya tersebut, dan tradisi atau pengalaman hidup secara turun-temurun yang menghasilkan ciri budaya tersebut (K. Rahardi, 2016). Tradisi tersebut kemudian diwariskan dari generasi satu ke generasi berikutnya melalui penggunaan bahasa. Ungkapan fatis merupakan salah satunya, yang menjadi sebuah bentuk unik kelompok Masyarakat tertentu yang biasanya berasal dari warisan leluhur atau pendahulunya. Kearifan local berupa ungkapan fatis dalam budaya mertamu juga memuat prinsip-prinsip kesantunan (unggah-ungguh) yang hingga sekarang dijadikan pedoman hidup Masyarakat Jawa (Hanum & Winarti, 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis teks berita di media massa daring yakni Kompas.com. Pemberitaan tersebut bertajuk "Penumpang Protes Jadwal Kereta di Stasiun Tawang Tidak Jelas, Begini Arahan Ganjar untuk KAI". Keseluruhan naskah berita dianalisis dengan menggunakan kerangka wacana kritis yang dikemukakan oleh Norman Fairclough untuk mengidentifikasi dimensi teks, *discourse practice*, dan *sociocultural practice*. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan berdasarkan ketiga dimensi tersebut dan disajikan dalam hasil analisis dan pembahasan dengan mengkontekstualisasikan terhadap realita yang ada.

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bagian pembahasan ini difokuskan pada ungkapan fatis yang terdapat dalam kegiatan bertamu Masyarakat Jawa di Desa Grenggeng, Candimulyo. Data yang terkumpul kemudian diuraikan melalui kajian sosiopragmatik tentang bentuk dan fungsi ungkapan fatis Bahasa Jawa, yang merujuk pada kerangka teoritis (Jakobson, 1961; Malinowski, 1923). Tuturan fatis dalam budaya mertamu diklasifikasikan berdasarkan bentuk dan fungsinya dengan menggunakan kategorisasi tuturan fatis yang diperkenalkan oleh (Arimi, 1998). Hasil penelitian menunjukkan berbagai bentuk dan fungsi fatis, mencakup (1) kongratulasi, (2) harapan, (3) ajakan, (4) larangan, (5) perendahan hati, dan (6) pamit. Dalam pemaparan dan analisis hasil penelitian, berbagai

aspek ini diuraikan untuk memberikan pemahaman lebih mendalam tentang penggunaan tuturan fatis dalam konteks budaya mertamu di Desa Grenggeng, Candimulyo.

Kongratulasi

Kongratulasi dalam konteks bahasa Indonesia dapat didefinisikan sebagai ucapan selamat. Ucapan selamat ini dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu ucapan salam atau selamat yang menyertakan harapan, dan ucapan selamat yang merujuk pada pencapaian atau keberhasilan suatu tujuan. Kongratulasi yang berkaitan dengan ucapan salam yang menyertakan harapan seringkali mengandung harapan untuk keadaan yang sejahtera. Berikut adalah contoh ungkapan kongratulasi yang ditemukan dalam data penelitian:

“walahh.. cen jos tenan niku mbak, melu seneng aku “
 Walah.. memang jos banget itu mbak, ikut senang aku
“yooo wis melu seneng lah “
 Ya sudah, ikut senang ya

Dalam data tersebut, ungkapan fatis kongratulasi ditunjukkan dengan kalimat *“melu seneng”*. Secara lengkap, di balik ungkapan tersebut, penutur sebenarnya menyampaikan maksudnya sebagai berikut: *“Saya ingin memberikan pujian kepada Anda karena saya tahu Anda berhasil mencapai sesuatu,”* dengan menggunakan tuturan *“melu seneng lah”*. Ujaran fatis kongratulasi diungkapkan ketika menerima berita gembira atau dalam situasi sukacita. Ujaran fatis ini digunakan untuk menjaga kelangsungan pembicaraan antara penutur dan mitra tutur. Dalam konteks ini, penggunaan kata *“cen jos tenan. Melu seneng aku”* mencerminkan kebahagiaan dan rasa syukur terhadap pencapaian yang telah diperoleh oleh mitra tutur. Dalam ungkapan fatis tersebut juga ditemukan penanda fatis seperti *“lah”* dan *“cen”* yang diungkapkan oleh informan sebagai cirikhas ungkapan fatis Masyarakat di desa Grenggeng, Candimulyo.

Harapan

Ungkapan fatis harapan menunjukkan keinginan terhadap sesuatu untuk dapat menjadi kenyataan (Rahardi, 2022). Tuturan fatis ini ditujukan untuk menyampaikan harapan yang melibatkan ungkapan basa-basi sebagai rasa hormat dan kesantunan. Dalam Bahasa Jawa, ujaran fatis yang dipergunakan saat menerima suatu pemberian dianggap sebagai suatu harapan bagi pemberi. Sebagai contoh, dalam kalimat berikut ini:

“Oalah iyo dhing, matursuwun..wis mugo-mugo sing mbales sing kuoso.”
 Oalah iya ya..terima kasih. Semoga dibalas sama yang Maha Kuasa
“Oalah..nggih-nggih, hanggih mugu-mugu lancar ta mbak kuliahe”
 Oalah..ya ya, ya semoga lancar ya mbak kuliahnya.
“Yoo.yoo ngati-ati yoo nyangoni slamet yo”
 Ya..yaa hati hati ya, semoga selamat

Tuturan tersebut mengandung makna harapan yang ditandai dengan kata *“mugi-mugi”* atau semoga. Data lainnya juga menunjukkan bahwa *“nyangoni slamet”* juga digunakan untuk mengungkapkan harapan. Bahwa sesungguhnya penutur bermaksud mengungkapkan *‘Semoga selamat sampai tujuan, lengkap tanpa kurang suatu apapun’*. Dalam Bahasa Jawa ujaran fatis yang digunakan ketika menerima sebuah pemberian diungkapkan sebagai sebuah harapan dan

“LHO, KOK KESUSU?” ...

doa baik bagi pemberinya. Ungkapan fatis yang dituturkan Ketika menerima barang atau jasa, dikategorikan fungsinya sebagai ungkapan untuk mempertahankan pembicaraan antara penutur dengan mitra tuturnya. Dalam ujaran tersebut juga terdapat penanda fatis yang merupakan cirikhas Masyarakat Desa grenggeng, Candimulyo yakni “*ta*” dan “*dhing*”. Kata tersebut tidak termasuk kategori kata nomina maupun adjektiva, namun digunakan untuk memepertegas pernyataan yang disampaikan.

Ajakan

Bentuk ungkapan fatis bertajuk ajakan, menunjukkan suatu tindakan untuk mendorong seseorang agar turut melakukan, atau berbuat sesuatu (Susanti & Agustini, 2017). Dalam konteks contoh data ini, ungkapan ajakan diwujudkan dengan bahasa yang penuh sopan santun dan penghormatan. Ungkapan ajakan dalam Bahasa Jawa dapat diwujudkan melalui tuturan sebagaimana contoh berikut:

“nggih monggo..”
Ya, silahkan
“oh nggih monggo mlebet riyin mbak, lenggah riyin..”
O ya silahkan masuk dulu mbak, duduk dulu
“nggo mbak, niki unjukanipun..mbok monggo diunjuk riyin mbak”
Silahkan mbak, ini minumannya diminum dulu
“nggih..pinarak, monggo-monggo”
Ya, silahkan mampir, silahkan..silahkan
“Lho kowe to zot, kene lingguh kene ndisik kene”
Loh kamu to zot, sini duduk di sini dulu

Ajakan dalam Bahasa Jawa, terlebih dalam konteks ini diartikan sebagai “*katuran pinarak*” atau mengungkapkan penawaran. Secara lengkap, maksud penutur adalah “*Saya ingin mempersilahkan Anda, dengan menawarkan ini agar Anda merasa dihormati*”. Ujaran fatis berupa ajakan merupakan ujaran fatis yang digunakan untuk mengawali pembicaraan atau melanjutkan pembicaraan dengan topik yang baru antara penutur dengan mitra tutur, karena ungkapan yang dipakai untuk mengajak seringkali menjadi pembuka pembicaraan sebelum membicarakan hal-hal lainnya. Dalam beberapa contoh ujaran diatas juga ditemukan beberapa penanda fatis berbentuk partikel, yang tidak dapat dikategorikan sebagai kata nomina maupun ajektiva. Partikel fatis “*mbok*” dan “*lho*” tersebut juga berfungsi untuk memepertegas pernyataan yang disampaikan oleh penutur.

Larangan

Ungkapan fatis larangan menunjukkan instruksi untuk melarang suatu tindakan atau perbuatan tertentu, dengan memberikan perintah agar tidak melakukan sesuatu (Anggraeni, 2017). Dalam Bahasa Jawa, pengungkapan larangan yang menekankan pada nilai-nilai sopan santun, penghormatan, dan solidaritas dapat diwujudkan melalui tuturan seperti berikut.

“mboteen..mboten repot kok, sekedhap, tenggo riyin nggih”
Tidak. tidak repot kok, sebentar ditunggu dulu ya
“mboten nopo-nopo ta mbak, wong njenengan nggih mboten mbendinten le ting mriki”
Tidak apa-apa kan mbak, kan kamu juga tidak setiap hari di sini

“yo koe barang ki yo ngati-ati..dijogo kesehatane, ojo mangan telat lah”

Ya kamu juga harus hati-hati, dijaga kesehatannya, jangan telat makan lah

Tuturan tersebut diucapkan dalam konteks situasi bertamu. Sebagai tuan rumah, penutur mengeluarkan larangan kepada tamunya dengan menggunakan tuturan *“sekedhap,”* menunjukkan bahwa penutur ingin mengkomunikasikan larangan kepada tamu agar tidak pulang dan harus menunggu di tempat sampai hidangan disajikan. Secara keseluruhan, penutur bermaksud menyampaikan pesan sebagai berikut: *“Saya ingin membangun rasa solidaritas dengan Anda. Saya harap Anda akan mengikuti petunjuk saya (yaitu, tetap tinggal sebentar, karena saya akan menyajikan minuman/makanan).”* Ujaran fatis digunakan untuk menjaga kelangsungan percakapan, karena sebelumnya telah ada tuturan-tuturan lain yang diucapkan oleh baik penutur maupun mitra tuturnya. Ujaran tersebut juga dapat dikategorikan sebagai fungsi fatis untuk memecah keheningan dan melanjutkan percakapan supaya tidak kehabisan bahan pembicaraan. Dalam ujaran tersebut juga terdapat penanda fatis yang merupakan cirikhas Masyarakat Desa grenggeng, Candimulyo yakni *“kok”, “ta”, dan “lah”*. Kata tersebut tidak termasuk kategori kata nomina maupun adjektiva, namun digunakan untuk memepertegas pernyataan yang disampaikan.

Perendahan Hati

Ungkapan fatis yang memiliki fungsi perendahan hati merujuk pada sifat menghindari sikap sombong, angkuh, atau congkak (Santoso, 2019). Perendahan hati merupakan langkah merendahkan diri ketika berinteraksi dalam konteks sosial. Ungkapan perendahan hati bervariasi tergantung pada situasi dan orang yang dimaksud. Berikut adalah contoh ungkapan fatis perendahan hati:

“hehe.. mboten kok, niki namung cobo-cobi”

Hehe..tidak kok, ini hanya coba-coba saja”

“kolowingi niku nganu niki ta saking sekolah, cobo-cobi ndamel batik”

Kemarin itu anu..ini lo dari sekolah, coba-coba bikin batik

Ungkapan fatis *“mboten kok niki namung cobo-cobi”* adalah bentuk tuturan yang bertujuan untuk merendahkan hati. Dalam situasi tersebut, penutur memiliki kemampuan dalam menyajikan berbagai hidangan yang lezat. Tujuan dari ungkapan perendahan hati ini sebenarnya adalah untuk menyampaikan pesan: *“Saya berharap dapat membangun solidaritas dengan Anda. Saya menyampaikan ini agar Anda tidak menganggap saya sombong atau menyombongkan diri.”* Tuturan fatis tersebut mengandung makna bahwa penutur berusaha merendahkan dirinya agar tidak terlihat angkuh, dan tidak ingin menunjukkan kepiawaiannya secara berlebihan dalam membuat sesuatu. Fungsi ungkapan fatis yang ditemukan dalam tuturan tersebut juga mengindikasikan perasaan yang disembunyikan, bahwa sebenarnya penutur tidak ingin terlihat secara gamblang merasa serba bisa dan Bahagia saat diberikan pujian. Dalam beberapa contoh ujaran di atas juga ditemukan beberapa penanda fatis berbentuk partikel, yang tidak dapat dikategorikan sebagai kata nomina maupun ajektiva. Partikel fatis *“mbok”* dan *“lho”* tersebut juga berfungsi untuk mempertegas pernyataan yang disampaikan oleh penutur. Hal ini juga dapat menandakan bahwa penambahan partikel fatis tersebut merupakan suatu cirikhas ungkapan fatis yang diujarkan oleh Masyarakat desa Grenggeng.

Pamit

Ungkapan fatis pamit merupakan salah satu bentuk tuturan yang menonjolkan nilai-nilai sopan dan penghormatan (Susanti & Agustini, 2017). Pamit, yang setara dengan istilah *"mohon diri,"* mengacu pada tindakan meminta izin untuk pergi (berangkat atau pulang). Dalam konteks Bahasa Jawa, ungkapan pamit umumnya menggunakan kata *"pareng"* (kepareng atau nuwun) sebagai permisi, atau disertai dengan kata *"rumiyin"* yang berarti 'dahulu,' membentuk *"pareng rumiyin"* yang artinya 'permisi dahulu.' Alternatif lainnya adalah kata *"nyuwun"* yang berarti 'mohon,' sehingga menjadi "nyuwun kepareng rumiyin." Dalam kerangka penelitian ini, data yang terkumpul mencakup hal-hal berikut:

*“sekedhap mbak kulo damelke unjukan riyin nggih mbak” Sebentar mbak, saya bikinkan minuman dulu ya mbak “Lho kok kesusu? Kene sik wae”
Kok terbaru-buru? Disini dulu saja*

Tuturan seperti *“sekedhap kulo damelke unjuk riyin”* juga menunjukkan bahwa penutur ingin memberikan tanda untuk permisi sebentar (*sekedhap*) untuk menyiapkan hidangan di dapur. Dalam bertamu, masyarakat Jawa juga sering menggunakan tuturan *“gandheng sampun ndalu..”* 'karena sudah malam..', untuk menunjukkan sebuah tanda perpisahan. Meskipun belum pasti bahwa tuturan tersebut memiliki arti harfiah sebagai malam, sebenarnya hanya berfungsi sebagai pembuka tuturan atau ungkapan pamit. Sementara itu, tuturan fatis *"lho kok kesusu"* menunjukkan upaya untuk menguatkan pembicaraan agar tidak berakhir, karena lawan bicara telah menyampaikan ungkapan pamitan. Maka, digunakan ujaran fatis tersebut untuk menahan percakapan tetap berlangsung. Partikel fatis *“kok”* dan *“lho”* juga terdapat dalam contoh ujaran fatis pada contoh. Kedua partikel tersebut juga berfungsi untuk mempertegas pernyataan yang disampaikan oleh penutur, meskipun keduanya tidak termasuk dalam kata nomina maupun ajektiva. Hal ini juga dapat menandakan bahwa penambahan partikel fatis tersebut merupakan suatu cirikhas ungkapan fatis yang diujarkan oleh Masyarakat desa Grenggeng.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, Tindak tutur fatis banyak ditemukan dalam interaksi budaya mertamu di Masyarakat Jawa, khususnya di Desa grenggeng, candimulyo, Kabupaten Magelang. Peran tindak tutur fatis yang dominan dalam kegiatan Masyarakat Jawa, yang menandakan sebuah penanda karakter santun berbahasa dan kearifan lokal yang mendalam dari penuturnya. Bentuk tindak tutur fatis seperti kongratulasi, harapan, perendahan hati, ajakan, larangan, dan pamit mempunyai fungsi tersendiri sesuai dengan konteks tuturannya. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa fungsi ungkapan fatis yang ditemukan selaras dengan teori fungsi ungkapan fatis, meliputi: (1) mempertahankan atau mengukuhkan percakapan, (2) membuka dan menutup percakapan, (3) menarik perhatian lawan bicara, (4) memecah keheningan dalam percakapan, dan (5) menyembunyikan perasaan yang sebenarnya. Penggunaan ungkapan fatis dalam budaya mertamu ternyata masih diterapkan di Masyarakat, dan tidak terikat dengan perbedaan usia. Masyarakat desa Grenggeng yang notabene-nya masih muda, tetap menggunakan unggah-ungguh dalam budaya mertamu yang diwujudkan dalam ungkapan fatis.

Penggunaan tindak tutur fatis dalam budaya mertamu bertujuan untuk menunjukkan penghormatan dan kesantunan dari penutur yang ditujukan untuk mitra tutur demi menjalin

keharmonisan dalam hubungan bermasyarakat. Dalam penelitian ini juga ditemukan tujuan dari tindak tutur fatis yakni untuk mencairkan kekakuan atau ketegangan yang ada pada suasana percakapan, serta sebagai alat untuk memperlancar kekerabatan antara penutur dan mitra tutur yang dalam penggunaannya, ujaran fatis harus bisa ditempatkan secara tepat. Komunikasi fatis mencerminkan sifat sopan dari pengguna bahasa, yang pada gilirannya membentuk berbagai karakter positif, seperti penghargaan terhadap orang lain, ketaatan, dan tanggung jawab. Jika dibandingkan dengan referensi dan penelitian sebelumnya, penelitian ini menghasilkan kebaruan ragam bahasa dalam bentuk ungkapan fatis, yakni cirikhas penggunaan penanda fatis yang digunakan dalam budaya mertamu Masyarakat candimulyo. Hasil dari penelitian ini juga nantinya bisa digunakan sebagai acuan penelitian selanjutnya yang mengkaji tentang ungkapan fatis dan dikembangkan menggunakan teori lainnya atau dikontraskan dengan bahasa lainnya. Temuan dari penelitian ini cukup membuktikan bahwa penerapan tindak tutur fatis yang sampai sekarang masih dilestarikan oleh Masyarakat di Desa Grenggeng menunjukkan bahwa perannya dapat memperkaya kebudayaan Indonesia dan semakin memberi warna keberagaman bahasa, khususnya Bahasa daerah.

REFERENSI

- Arimi, S. (1998). *Basa-basi dalam Masyarakat Bahasa Indonesia*. Universitas Gadjah Mada.
- Asmara, R. (2015). Basa-Basi dalam Percakapan Kolokial Berbahasa Jawa sebagai Penanda Karakter Santun Berbahasa. *Transformatika*, 11(September 2015), 1–23.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31002/transformatika.v11i2.215>
- Austin, J. L. (1955). How to Do Things with Words. In *Clarendon Press*. Harvard University Press.
<https://doi.org/10.7788/figurationen.2013.14.2.7>
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge University Press.
- Christin Yunita Maulani, & Arum, D. P. (2023). Bentuk-Bentuk Fatis Bahasa Jawa Timur: Studi Linguistik Bandingan. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 1(1), 44–50.
- Crystal, D. (2008). *A Dictionary of Linguistics and Phonetics, Sixth Edition*. Blackwell Publishing Ltd.
- Culpeper, J. (2013). *Impoliteness: Using Language to Cause Offence by Jonathan Culpeper*. 24(6), 829–831.
- Fatmawati, A. (2021). Kearifan Lokal Jawa Dalam Serat Mangunharja. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 25(1), 8–20. <https://doi.org/10.21831/hum.v25i1.33279>
- Gunarwan, A. (2007). *Pragmatik: Teori dan Kajian Nusantara*. Penerbit Universitas Atma Jaya.
- Habiburrahman, & Arahman, R. (2017). Kajian Sosiopragmatik Tentang Penggunaan Kategori Fatis Bahasa Sasak Dalam Kesantunan Tindak Tutur Masyarakat Lombok. *Prosiding Seminar Nasional Pendidik Dan Pengembang Pendidikan Indonesia Dengan Tema “Membangun Generasi Berkarakter Melalui Pembelajaran Inovatif.”* <https://doi.org/10.31764/telaah.v3i1.301>
- Hanum, I. L., & Winarti, D. (2022). Mengundang tamu di Jawa : struktur teks , koteks , dan konteks pada tradisi lisan ijeman di Mertoudan Surakarta.

- SULUK: *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya* 2022, 4(2), 138–156.
<https://doi.org/10.15642/suluk.2022.4.2.138-156>
- Hidayah, I. N., Purwanto, B. E., & Anwar, S. (2020). Ketidaksantunan Ujaran Kebencian Dalam Gosip di Media Sosial Instagram. *Jurnal Ilmiah Kebudayaan SINTESIS*, 14(2), 148–155.
- Jakobson, R. (1961). Closing Statement: Linguistics and Poetics. In *The Journal of Aesthetics and Art Criticism* (Vol. 20, Issue 1, p. 110). MIT Press. <https://doi.org/10.2307/427369>
- Kridalaksana, H. (2008). *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kunjana Rahardi, R. (2018). *Pragmatik Kefatisan Berbahasa Sebagai Fenomena Pragmatik Baru Dalam Perspektif Sosiokultural dan Situasional* (H. W. Hardani (ed.)). Erlangga.
- Leech, G. N. (1983). *Principles of Pragmatics* (1st Editio). Routledge.
<https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781315835976>
- Levinson, S. C. (2003). Space in Language and Cognition. *Space in Language and Cognition*.
<https://doi.org/10.1017/cbo9780511613609>
- Malinowski, B. (1923). *The Problem of Meaning in Primitive Languages* (C. K. Ogden & I. A. Richards (eds.)).
- Moeliono, A. M. (1986). *Santun Bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.
http://lib.atk.ac.id//index.php?p=show_detail&id=358
- Moleong, L. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Murniyetti, Engkizar, & Anwar, F. (2022). The Phatic Marker in Javaneese Language in The Social Group of Youth in Sambikerep District City of Surabaya. *Meidiani, Basmallah Dinda Sofyan, Akhmad Setyari, Agustina Dewi*, 1(1), 19–31.
- Pramujiono, A. (2011). Representasi Kesantunan Positif-negatif Brown dan Levinson dalam Wacana Dialog di Televisi. *KIMLI: Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia* 2, 2, 43–72.
- Rahardi, K. (2016). Personal and Communal Assumptions to Determine Pragmatic Meanings of Phatic Functions. *Lingua Cultura*, 10(2), 95. <https://doi.org/10.21512/lc.v10i2.897>
- Rahardi, R. K. (2019). Extralinguistic Context Roles in Determining Meanings of Javanese Phatic Expression “MBOTEN” a Sociopramatic Perspective. *International Journal of Humanity Studies (IJHS)*, 3(1), 30–43.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24071/ijhs.2019.030103>
- Rahardi, R. K. (2020). Pragmatic Meanings of Javanese Phatic Marker ‘Sampun’: Culture-Specific Pragmatic Perspective. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 13(1), 125. <https://doi.org/10.26858/retorika.v13i1.11227>
- Rahardi, R. K. (2022). Triadicities of Indonesian Phatic Functions. *Theory and Practice in Language Studies*, 12(12), 2641–2650. <https://doi.org/10.17507/tpls.1212.22>
- Saifudin, A. (2019). Teori Tindak tutur dalam Studi di Linguistik Pragmatik. *LITE*, 15(1).
- Searle, J. R. (1976). A Classification of Illocutionary Acts. *Cambridge University Press*, 5(1), 1–23.
<https://www.jstor.org/stable/4166848>
- Sudaryanto. (1990). *Various Concepts of Lingual Data in Linguistics*. Discourse University Press.

- Sudaryanto. (1992). *Metode linguistik : ke arah memahami metode linguistik*. Gajah Mada University Press.
- Sugiyono, P. D. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV. Alfabeta.
- Susanti, R., & Agustini, D. (2017). Ungkapan Fatis Pembuka Dan Penutup Percakapan Masyarakat Jawa Di Surakarta. *Leksema: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 2(1), 37–49. <https://doi.org/10.22515/ljbs.v2i1.654>
- Sutarsih. (2010). Sapa Aruh: Strategi Pemersatu Bangsa Dan Pemer kaya Bahasa. *Seminar Nasional Pemertahanan Bahasa Nusantara*, 244–248.
- Tarigan, H. G. (2011). *Pengajaran Pemerolehan Bahasa (cet 1)*. Bandung Angkasa 1988.
- Widiana, Y., Sumarlam, Marmanto, S., & Purnanto, D. (2018). *Phatic Advice Giving of Javanese Youngsters in Friendship Domain as A Politeness Strategy to Tie a Union*. 166(Prasasti), 449–454. <https://doi.org/10.2991/prasasti-18.2018.83>
- Wijana, I. D. P., & Rohmadi, M. (2010). *Sosiolinguistik Kajian teori dan Analisis*. Pustaka Pelajar. <http://laser.umm.ac.id/catalog-detail-copy/160002576/>
- Yuanita, A. (2019). Bentuk dan Distribusi Ungkapan Fatis Bahasa Indonesia Seiswa Kelas VI Sekolah Dasar. *Jurnal Pena Indonesia*, 5(2), 1–13.
- Yuliana, S., Sofyan, A., & Asrumi. (2017). Penanda Fatis dalam Bahasa Jawa yang Digunakan oleh Masyarakat Madura di Jember. *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra Dan Linguistik*, 18(1), 81. <https://doi.org/10.19184/semiotika.v18i1.5189>
- Yuliantoro, A. (2020). *Analisis Pragmatik* (N. Herawati (ed.); Cetakan 1,). UNWIDHA Press.